

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga harmonis merupakan syarat utama bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak yang telah beranjak remaja. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor penting dalam memfasilitasi perkembangan remaja. Keluarga bahagia dapat terwujud apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggotanya. Hubungan cinta kasih tidak sebatas perasaan, tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya.<sup>1</sup>

Menurut Willis mengatakan bahwa:

“Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis di antara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga dan apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis lagi (*disharmonis*).<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan keluarga sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang juga tidak mudah.

Agar terciptanya suatu hubungan rumah tangga yang harmonis setidaknya ada

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), H. 38

<sup>2</sup> Sofyan S, Willis, *Remaja dan Permasalahannya*. (Bandung: Alfabeta, 2010), H. 105

beberapa aspek yang harus diperhatikan seperti: cinta, kasih sayang, kelembutan dan komunikasi.

Banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keluarga bahagia salah satunya dalam QS. Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>3</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas ditafsirkan bahwa :

“menjadikan seluruh anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis yang lainnya, seperti dari bangsa Jin atau jenis hewan, niscaya perasaan kasih sayang di antara mereka dan di antara berbagai pasangan tidak akan tercapai, bahkan akan terjadi suatu ketidakseimbangan seandainya pasangan-pasangan itu berbeda jenis. Kemudian, di antara rahmat-Nya kepada manusia adalah menjadikan pasangan-pasangan mereka dari jenis-jenis mereka sendiri serta menjadikan perasaan cinta dan kasih sayang di antara mereka. Dimana seseorang laki-laki mengikat seorang wanita adakalanya dikarenakan rasa cinta atau rasa kasih sayang dengan lahirnya seorang anak, saling membutuhkan nafkah dan kasih sayang di antara keduanya.”<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan keluarga harmonis dan tafsiran ayat Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa, kasih sayang merupakan faktor penting dalam sebuah keluarga untuk memfasilitasi perkembangan psikologis anggota keluarga terutama anak yang telah baranjak remaja. Perkembangan psikologis anak yang baik didasari oleh kasih sayang dari kedua orang tua,

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik, *Al-Qur'anul Karim dan Tajwid*, (Surakarta: Az-Ziyadah, 2014), H. 406.

<sup>4</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Penerjemah: Muhammad Abdul Ghoffar), (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i), Jilid 7, H. 209

jika kasih sayang dari kedua orang tua tidak didapatkan oleh anak, maka perkembangan psikologis anak akan terganggu dan akan berdampak negatif. Kasih sayang yang tidak didapatkan oleh seorang anak dari orang tua ini biasanya bersumber dari keluarga retak atau sering disebut dengan istilah *broken home*.

*Broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. *Broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan rumah.<sup>5</sup> *Broken home* juga diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka.<sup>6</sup>

Keluarga *broken home* adalah kondisi retaknya struktur peran sosial dalam suatu unit keluarga yang disebabkan oleh satu atau beberapa orang anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya. Keluarga *broken home* tidak memiliki ikatan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya di dalam keluarga sehingga berdampak negatif bagi kehidupan dan perilaku anak khususnya remaja.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa *broken home* adalah keluarga retak atau kondisi retaknya struktur peran sosial dalam suatu unit keluarga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah

---

71 <sup>5</sup> Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2006), H.

<sup>6</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2007), H. 184-185

<sup>7</sup> Gunarsa. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja & Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia). (Online), diakses 17 April 2015.

atau ibu) yang disebabkan karena meninggal dunia, perceraian atau meninggalkan rumah mengakibatkan anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya.

Dadang Hawari dalam buku Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai
- c. Hubungan kedua orang tua tidak baik
- d. Hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik
- e. Suasana rumah yang tegang dan tanpa kehangatan
- f. Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah
- g. Salah satu atau kedua orang tua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.<sup>8</sup>

Selanjutnya menurut Sofyan S. Willis ada tujuh penyebab keluarga *broken home*, yaitu:

- a. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga.
- b. Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarganya.
- c. Permasalahan ekonomi keluarga .
- d. Masalah kesibukan orang tua.
- e. Pendidikan orang tua yang rendah.
- f. Perselingkuhan.
- g. Jauh dari nilai-nilai agama.<sup>9</sup>

Salah satu faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak dan remaja adalah berlangsungnya suasana ketidak harmonisan antara bapak dan ibu pada saat mereka bertemu dan berkumpul.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf, *Op.cit.*, H. 44

<sup>9</sup> Sofyan.S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung:CV Alfabeta, 2005), H. 14-17

<sup>10</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Solo: Insan Kamil, 2012), H.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup berpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.<sup>11</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stury dalam Gerungan diperoleh keterangan bahwa:

“Keluarga tidak utuh atau disharmonis memiliki pengaruh yang besar terhadap munculnya kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan presentase 63 % anak berperilaku delinquen merupakan korban keluarga yang tidak utuh atau disharmonis dan 37% berasal dari keluarga yang utuh atau harmonis.”<sup>12</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa kondisi keluarga tidak utuh atau *broken home* mempunyai pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Terlebih peserta didik yang masih dalam masa perkembangannya.

Masa remaja merupakan masa dimana dianggap sebagai masa topan badai dan stress (*Storm and Stress*). Karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, kalau terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka biasa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.

---

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), H. 59

<sup>12</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*. (Bandung : Eresco, 1996), H. 185

Skinner menjelaskan perilaku adalah respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (individu).<sup>13</sup> Sedangkan, Jogiyanto menjelaskan perilaku adalah tindakan (*action*) atau reaksi (*reaction*) dari suatu objek atau organisasi.<sup>14</sup>

Perilaku remaja terdiri dari perilaku kognitif, sosioemosional, dan seksual. Perilaku kognitif merupakan suatu perilaku remaja yang ditandai dengan bagaimana pola berpikir dari remaja itu. Sedangkan perilaku sosioemosional merupakan suatu perilaku yang erat kaitannya dengan emosi remaja dan bagaimana remaja berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Dan perilaku seksual yakni suatu perilaku yang berkaitan erat dengan bagaimana remaja tersebut berpacaran.<sup>15</sup>

Perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut ada tiga cara yang digunakan dalam membentuk perilaku sesuai dengan yang diharapkan :

- a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning (kebiasaan).
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Nur Anisah, *Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016, 4 (1), (Samarinda: Fisip-UNMUL), H. 119-120

<sup>14</sup> *Ibid.*, H. 119-120

<sup>15</sup> Santrock, J. W, *Life Span Development*, (Jakarta :Erlangga, 2002), H. 42

<sup>16</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. (Yogyakarta : Andi, 2003) h. 18-

Observasi awal yang penulis lakukan di SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman sebagai studi pendahuluan pada tanggal 22 September 2016, menunjukkan bahwa penulis melihat ada beberapa peserta didik yang bermasalah disekolah. Peserta didik yang melakukan hal-hal tersebut pada umumnya berasal dari keluarga *broken home*. Hasil observasi ini dikuatkan oleh hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling yaitu Ibu Zulyanti pada tanggal 11 November 2017, beliau menyatakan bahwa: “peserta didik *broken home* pada umumnya bermasalah dalam belajar dan nakal dari peserta didik yang lainnya seperti; meribut dalam kelas, mencari perhatian orang lain, mencari masalah dengan temannya, membolos, melawan guru, sering terlambat, berpakaian tidak rapi, merokok, dan kurang berniat untuk belajar dikarenakan tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan karena meninggal, perceraian, dan kurangnya kasih sayang yang didapatkan oleh peserta didik *broken home*. Namun tidak semua peserta didik *broken home* yang berperilaku seperti itu. Ada juga yang berperilaku beretika bagus, sopan santun kepada guru, sering membuat tugas yang diberikan oleh guru, penurut, menjadi ketua kelas, berpartisipasi aktif dalam belajar sehingga mereka menjadi berprestasi disekolah dan tidak hanya itu saja mereka juga mengikuti lomba tahfiz qur’an untuk perwakilan sekolah.

Selain itu beliau juga mengatakan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* ini tergolong banyak, yaitu sekitar tiga puluh dua orang.

Berikut ini data peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* yang penulis dapatkan dari guru bimbingan dan konseling SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.<sup>17</sup>

No	Inisial Nama	Kelas	Kriteria Masalah
1	MI	VII 1	Orang tua bercerai
2	ZK	VII 2	Bapak meninggal dunia
3	AA	VII 3	Orang tua bercerai
4	MN	VII 4	Kurang kasih sayang dari orang tua
5	RD	VII 4	Kurang kasih sayang dari orang tua
6	AR	VIII 1	Bapak Meninggal Dunia
7	AM	VIII 2	Kurang kasih sayang dari orang tua
8	IS	VIII 2	Kurang kasih sayang dari orang tua
9	NV	VIII 2	Bapak Meninggal Dunia
10	RI	VIII 2	Kurang kasih sayang dari orang tua
11	DS	VIII 3	Kurang kasih sayang dari orang tua
12	RI	VIII 3	Orang Tua Bercerai
13	RD	VIII 3	Kurang kasih sayang dari orang tua
14	SD	VIII 3	Orang Tua Bercerai
15	RW	VIII 4	Kurang kasih sayang dari orang tua
16	TS	VIII 4	Bapak Meninggal Dunia
17	MR	VIII 4	Ibu Meninggal Dunia
18	MZ	IX 1	Kurang kasih sayang dari orang tua
19	BN	IX 1	Kurang kasih sayang dari orang tua
20	YP	IX 1	Kurang kasih sayang dari orang tua
21	MA	IX 1	Bapak Meninggal Dunia
22	AF	IX 1	Ibu Meninggal Dunia
23	IN	IX 2	Bapak Meninggal Dunia
24	RT	IX 3	Bapak Meninggal Dunia
25	IH	IX 3	Kurang kasih sayang dari orang tua
26	FA	IX 3	Bapak Meninggal Dunia
27	AH	IX 3	Kurang kasih sayang dari orang tua
28	AF	IX 4	Ibu Meninggal Dunia
29	FD	IX 4	Kurang kasih sayang dari orang tua
30	FR	IX 4	Orang Tua Bercerai
31	RA	IX 4	Bapak Meninggal Dunia
32	MD	IX 4	Bapak Meninggal Dunia

<sup>17</sup> Zulyanti. Guru Bk, SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik Kota Pariaman, *Wawancara Langsung*, 11 November 2017



Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu wali kelas yaitu Ibu Zulbaidah, beliau menyatakan bahwa: “Salah satu penyebab peserta didik yang bermasalah disekolah yaitunya peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Yaitunya ada orang tua nya meninggal dunia dan perceraian atau meninggalkan rumah sehingga mengakibatkan peserta didik kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua nya sendiri dan menimbulkan masalah yang sering dilakukan oleh peserta didik tersebut seperti; malas belajar, sering libur, membolos, meribut, terlambat, melawan kepada guru, berpakaian tidak rapi, merokok dll. Akan tetapi ada juga peserta didik *broken home* berperilaku sering mengerjakan tugas, sopan kepada guru, penurut, aktif dalam belajar, berprestasi, dan juga mewakili sekolah dalam lomba tahfiz qur’an”<sup>18</sup>

Selain wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dan Wali Kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan 4 orang teman peserta didik *broken home* kelas VIII pada setiap kelasnya.

Peserta didik yang *pertama* menyatakan bahwa:

“yang saya lihat terhadap perilaku peserta didik *broken home* yaitunya bergaul dengan teman, jarang buat tugas, melawan guru, sering menyendiri, merokok, mengganggu perempuan, kurang taat pada aturan disekolah”<sup>19</sup>

Selanjutnya peserta didik yang *kedua* menyatakan bahwa yang saya lihat terhadap perilaku peserta didik *broken home* yaitunya:

---

<sup>18</sup> Zulbaidah. Wali Kelas, SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik Kota Pariaman, *Wawancara Langsung*, 11 November 2017

<sup>19</sup> Reni Aksa Monica, Peserta didik kelas VIII-1 SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik, *Wawancara lansung* Pariaman, 9 Mei 2018

“menolong teman, tidak meribut dalam kelas, melawan guru, malas, membolos, terlambat, sering libur, berpakaian kurang rapi, merokok, kurang mengerjakan tugas dan kurang pergaulan”.<sup>20</sup>

Selanjutnya peserta didik yang *ketiga* menyatakan bahwa “ yang saya lihat perilaku peserta didik *broken home* tersebut yaitunya:

“sopan kepada guru, pandai bergaul, membuat tugas rajin, aktif dalam belajar, juara kelas, menjadi ketua kelas, mengikuti lomba tahfiz untuk perwakilan sekolah, sering libur, melawan kepada guru, meolok-olok guru, malas belajar, membolos, terlambat, merokok, mencela teman, mengganggu teman saat belajar”<sup>21</sup>

Selanjutnya peserta didik yang *keempat* menyatakan bahwa perilaku peserta didik *broken home* yang saya lihat yaitunya:

“tolong menolong, piket aktif, rajin dalam belajar, juara kelas, jarang meribut, sopan kepada guru, mengikuti lomba tahfiz untuk perwakilan sekolah, sering libur, membolos, perokok, berkata kotor, sering membantah perkataan guru, sering terlambat, tidak pernah buat tugas, dan sering tidak sholat berjamaah.”<sup>22</sup>

Penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu peserta didik *broken home*, dia mengatakan bahwa;

---

<sup>20</sup> Annisa, Peserta didik kelas VIII-2 SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik, *Wawancara langsung* Pariaman, 9 Mei 2018

<sup>21</sup> Putri, Peserta didik kelas VIII-3 SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik, *Wawancara langsung* Pariaman, 9 Mei 2018

<sup>22</sup> Elpina, Peserta didik kelas VIII-4 SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik, *Wawancara langsung* Pariaman, 9 Mei 2018

“Pak, saya berperilaku seperti itu dikarenakan saya tidak mendapatkan perhatian dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Umur 3 tahun saya ditinggalkan ayah dan umur 5 tahun ibu saya yang pergi, sampai sekarang tidak pernah bertemu.”<sup>23</sup>

Berdasarkan latar belakang yang penulis buat bahwasanya tidak semua perilaku peserta didik *broken home* negatif. Namun ada juga perilaku positifnya, seperti yang diungkapkan oleh Ibuk Zulyanti, beliau menyatakan bahwa:

“Perilaku peserta didik *broken home* yaitunya beretika bagus, sopan santun kepada guru, sering membuat tugas yang diberikan oleh guru, penurut, menjadi ketua kelas, berpartisipasi aktif dalam belajar sehingga mereka menjadi berprestasi disekolah dan tidak hanya itu saja mereka juga mengikuti lomba tahfiz qur’an untuk perwakilan sekolah.”

Ibuk Zulbaidah, beliau menyatakan bahwa:

“Perilaku peserta didik *broken home* seperti: sering mengerjakan tugas, sopan kepada guru, penurut, aktif dalam belajar, berprestasi, dan juga mewakili sekolah dalam lomba tahfiz qur’an.”

Dan beberapa teman peserta didik *broken home*. mereka menyatakan bahwa:

“Perilaku peserta didik *broken home* yaitunya “bergaul dengan teman, menolong teman, tidak meribut dalam kelas, piket aktif, sopan kepada guru,

---

<sup>23</sup> Ramadhani Irfan, Peserta didik SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik, *Wawancara langsung* Pariaman, 21 April 2018

pandai bergaul, membuat tugas rajin, aktif dalam belajar, juara kelas, menjadi ketua kelas, mengikuti lomba tahfiz untuk perwakilan sekolah.

Dari data di atas ternyata tidak semua peserta didik *broken home* memiliki perilaku yang negatif. Untuk itu penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh lagi dengan suatu penelitian tentang “Perilaku peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perilaku Peserta Didik *Broken Home* di SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.”

## **C. Batasan Masalah**

Dari rumusan masalah yang telah penulis buat maka penulis ingin meneliti yaitu:

- a. Perilaku positif peserta didik *broken home* di SMP 4 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.
- b. Perilaku negatif peserta didik *broken home* di SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perilaku positif peserta didik *broken home* di SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.

- b. Untuk mengetahui perilaku negatif peserta didik *broken home* di SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.

#### E. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak berikut:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atau dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pendidikan berkaitan dengan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik agar guru BK lebih bisa memahami perilaku siswa *broken home* sebagai acuan untuk memberikan layanan dan bimbingan yang tepat untuk masa yang akan datang. Untuk guru bidang studi agar dapat menjadi pedoman dalam menghadapi peserta didik terutama yang berhubungan dengan perilaku peserta didik *broken home*.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan juga badan dan lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalah pahaman dan keraguan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan kata dan istilah penting yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Perilaku : Merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.<sup>24</sup>
2. Peserta Didik : Anggota Masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>25</sup>
3. *Broken Home* : Berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan rumah.<sup>26</sup> Ketika terjadi keluarga *broken home* pada hubungan kedua orang tuanya, maka akan sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, baik itu positif maupun negatif. Perilaku positif seperti; memiliki kompetensi kognitif, sosial, akademik, vokasional, membina relasi dengan baik, peduli pada orang lain juga lingkungan dan menghargai aturan-aturan yang berlaku. Perilaku negatif seperti; kurang hormat kepada guru, Kurang disiplin terhadap waktu, tidak mengindahkan peraturan, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan serta

---

<sup>24</sup> Soekidjo Notoadmodjo, *Perilaku Kesehatan dan Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), H. 23

<sup>25</sup> Undang-Undang Sisdiknas 2002 Pasal 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), H. 17

<sup>26</sup> Chaplin, J. P., *Op.cit.*, H. 71

merokok di sekolah.

Jadi, yang penulis maksud dari penjelasan judul di atas adalah bagaimana perilaku peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP 4 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.

